

### **BAB III PROSEDUR PENELITIAN**

#### **A. Metoda Penelitian**

Tujuan akhir penelitian ini adalah tersusunnya program Bimbingan dan Konseling Belajar yang secara hipotetik dapat mengatasi perilaku mencontek siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama). Sesuai dengan fokus permasalahan, dan tujuan penelitian, pendekatan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *research and development*. Penelitian pengembangan diarahkan sebagai *a process used to develop and validate educational product* (Borg dan Gall, 1989). Produk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program Bimbingan Belajar yang secara hipotetik dapat mengatasi perilaku mencontek siswa.

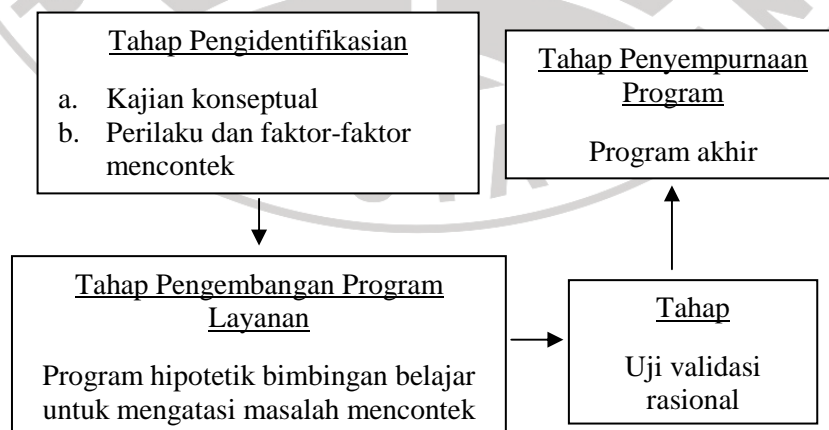
Menurut Borg dan Gall (1989: 784), langkah-langkah yang seyogianya ditempuh dalam penelitian pengembangan meliputi : (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan model hipotetik, (4) penelaahan model hipotetik, (5) revisi, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba lebih luas, (9) revisi model akhir, dan (10) diseminasi dan sosialisasi.

Untuk menghasilkan program bimbingan belajar yang layak dilaksanakan, maka desain yang digunakan meliputi empat tahapan kegiatan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pengidentifikasian, terdiri atas dua bagian, yaitu:
  - 1) Identifikasi tentang perilaku dan faktor-faktor mencontek siswa.  
Pengidentifikasian ini dilakukan melalui penyebaran angket kepada siswa.
  - 2) Identifikasi tentang layanan bimbingan belajar yang dibutuhkan siswa untuk mengatasi masalah mencontek.

2. Tahap pengembangan program layanan bimbingan belajar di SMP Pasundan 3 Bandung. Berdasarkan kajian terhadap data-data hasil pengidentifikasian disertai dengan analisis terhadap konsep bimbingan belajar, maka dikembangkanlah sebuah program hipotetik.
3. Tahap validitas program. Untuk menguji kelayakan sebuah program langkah berikutnya adalah meminta penimbangan kepada dosen ahli dan praktisi yaitu, guru pembimbing di SMP. Dengan demikian diperoleh masukan-masukan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengembangan program.
4. Tahap penyempurnaan program. Berdasarkan penimbangan yang telah dilakukan akhirnya program disempurnakan dan dinyatakan sebagai program yang memiliki kelayakan untuk dilaksanakan.

Sesuai dengan tujuan dari penelitian dan pengembangan yang dilakukan yaitu tersusunnya program bimbingan belajar hipotetik untuk mengatasi masalah mencontek di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), maka tahapan yang dilakukan hingga tersusunnya program hipotetik dan penelaahan program hipotetik oleh para ahli bimbingan dan revisi program.



**Bagan 3.1**  
**Tahapan Penyusunan Program**

## B. Definisi Operasional Variabel

### 1. Mencontek

Bower (1964) mendefinisikan mencontek sebagai perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah/terhormat dalam mencapai keberhasilan dalam belajar. Deighton (1971) menyatakan mencontek adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak fair (tidak jujur).

Usaha-usaha yang tidak sah atau tidak fair (tidak jujur) menurut Alhadza (2004) adalah meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes/ujian, membawa catatan pada kertas yang disimpan pada anggota badan atau pada pakasiswa masuk ke ruang ujian, menerima dropping jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan paper dan take home test. Savitri mengatakan perilaku mencontek pada anak/siswa bisa disebabkan tuntutan yang terlalu tinggi sehingga anak melakukan segala cara untuk mencapai itu. Batasan mengenai mencontek (Whisnu Yudiana, 2007:24-26) yaitu sebagai berikut:

Cheating. *"The attempt to secure a grade by unethical means knowing assistinsting someone to cheat is itself cheating"* yaitu suatu usaha untuk nilai yang baik dengan cara yang melanggar aturan, dan juga membantu secara sengaja orang yang melakukannya. Perilaku mencontek contohnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Mewakili seseorang dalam menghadiri ujian (joki).
- 2) Menyalin atau memberikan informasi jawaban soal pada saat ujian berlangsung.
- 3) Menggunakan alat-alat bantu (misal buku, kertas dan catatan) yang tidak diperbolehkan pada saat ujian.
- 4) Melihat soal-soal ujian sebelum ujian tes dilakukan.
- 5) Melakukan kerjasama dengan sesama peserta didik dalam ujian.

Jadi, mencontek adalah ekspresi mental seseorang untuk melakukan cara-cara yang tidak fair (jujur) untuk mendapatkan tujuan keberhasilan akademik terutama terkait dengan evaluasi/ujian hasil belajar. Bentuk perilaku mencontek yang dimaksud yaitu mencakup dua aspek sebagai berikut:

1. Aspek mencontek dengan usaha sendiri
  - a. Membawa catatan kecil atau buku yang disimpan pada anggota badan atau pakaian.
  - b. Mencari bocoran soal.
  - c. Lempar-lempar kertas contekan.
  - d. Curi-curi pandang pada teman di dekatnya.
2. Aspek mencontek dengan kerjasama
  - a. Bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan ujian/ulangan.
  - b. Menerima dropping jawaban dari pihak luar.
  - c. Arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman.

- d. Menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas tau tugas penulisan paper dan take home test.
- e. SMS memakai HP.
- f. Giliran pergi ke luar ruangan ujian untuk saling mendapatkan jawaban soal.

## 2. Faktor-Faktor Mencontek

Menurut Alhadza (2004) dalam makalahnya mengenai masalah mencontek yang diidentifikasi bahwa ada empat faktor yang menjadi penyebab mencontek yaitu :

1. Faktor siswa atau pribadi dari pecontek (*cheater*).
  - a. Takut gagal.
  - b. Ingin mendapatkan nilai tinggi.
  - c. Tidak percaya diri.
  - d. Terlalu cemas menghadapi ujian.
  - e. Mudah lupa atau sulit menghafal.
  - f. Mencari jalan pintas.
  - g. Orientasi pelajar pada nilai bukan ilmu.
  - h. Sudah menjadi kebiasaan.
  - i. Tidak ingin dianggap sok suci.
2. Faktor lingkungan atau pengaruh kelompok.
  - a. Terpengaruh teman atau melihat teman mencontek.
  - b. Mudah mendapatkan bocoran soal baik dari guru maupun teman.
  - c. Malas belajar.
  - d. Pengawas/guru kurang tegas dalam menindak siswa yang mencontek.

- e. Sekolah tidak pernah melakukan sidak (razia) tentang mencontek.
- f. Posisi duduk atau kelas yang memungkinkan mencontek.
- g. Kurangnya perhatian pihak pengawas/guru.

3. Faktor pengawas/guru.

- a. Merasa pengawas/guru kurang adil dan diskriminatif dalam pemberian nilai.
- b. Menganggap system nilai tidak objektif.
- c. Penugasan pengawas/guru tidak rasional atau terlalu banyak.
- d. Yakin bahwa guru tidak akan memeriksa tugas yang diberikan.
- e. Guru tidak ada variasi dalam mengajar dan pada akhirnya pelajar menjadi malas belajar.
- f. Guru terlalu banyak melakukan kerja sampaingan, sehingga tidak ada kesempatan untuk membuat soal yang variatif.

4. Faktor sistem evaluasi.

- a. Adanya peluang karena pengawasan yang kurang ketat.
- b. Soal yang diberikan selalu berorientasi pada hafalan mati dari text book.

**3. Program**

Program didefenisikan sebagai rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisir dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu (Winkel dalam Syaodih, 2007: 123). Merujuk pada pengertian dari Uman Suherman dan Dadang Sudrajat (1998:1), program adalah rencana kegiatan yang disusun secara operasional dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaannya. Faktor-faktor itu berupa masukan

yang terdiri atas aspek-aspek tujuan, jenis kegiatan, personil, waktu, teknik/strategi, pelaksanaan, dan fasilitas lainnya.

Pengertian program di atas, jika dikaitkan dengan program bimbingan yang dimaksudkan yaitu sederetan deskripsi kegiatan bahan rujukan atau panduan yang digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan tugas-tugas perkembangan kariernya sesuai dengan tuntutan kurikulum, dorongan individu, dan harapan sosial-kultural lingkungan sekitarnya. Bimbingan belajar merupakan upaya atau tindakan pendidikan yang lebih terfokus pada membantu pengembangan domain afektif, seperti minat, motivasi, emosi, apresiaswasi, gaya belajar dan lainnya. Program bimbingan belajar adalah seperangkat rencana kerja bimbingan mengenai belajar yang disusun secara sistematis dan terencana, berdasarkan kompetensi yang diharapkan.

Program Bimbingan Belajar pada Siswa SMP Pasundan 3 Kota Bandung untuk mengatasi pelaku mencontek merupakan sebuah rancangan yang disusun berdasarkan alasan pelajar melakukan mencontek (*cheating*). Selain itu program ini di angkat dengan asumsi bahwa siswa yang belum menemukan gaya belajarnya dan siswa tersebut terbiasa memecahkan masalah belajar dengan cara mencontek yang dialami siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Kota Bandung tahun ajaran 2009/2010, sehingga siswa dapat mengatasi perilaku mencontek.

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Pasundan 3 Bandung. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung tahun.

Alasan penelitian ini dilakukan di SMP Pasundan 3 Bandung, yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa kelas VIII berada pada rentang usia 13-14 tahun dalam lingkup psikologi perkembangan individu pada saat ini memasuki masa remaja tengah.
- 2) Berdasarkan studi pendahuluan masalah yang diteliti mengenai perilaku mencontek di SMP Pasundan 3 Bandung ini, ternyata banyak dilakukan oleh para siswa.
- 3) Melihat kondisi kelas dengan jumlah siswa yang banyak mendukung siswa melakukan perilaku mencontek.
- 4) Menghilangkan perilaku mencontek perlu dilakukan sejak awal sebagai bentuk kesiapan belajar.
- 5) Penanganan perilaku mencontek sangat menentukan proses dan hasil belajar, dengan demikian Penanganan perilaku mencontek pada siswa yang memasuki jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) di asumsikan dapat membantu siswa mencapai tujuan belajar dengan lebih efektif.



## 2. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 1993:104). Sampel ditentukan untuk memperoleh informasi tentang obyek penelitian dengan mengambil representasi populasi yang diprediksikan sebagai inferensi terhadap seluruh populasi.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Kota Bandung tahun ajaran 2009/2010. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel bertujuan melalui angket untuk mengetahui perilaku dan faktor-faktor mencontek siswa.

Populasi berjumlah 214 orang yang terdiri dari 5 kelas. Siswa laki-laki sebanyak 112 orang dan siswa perempuan sebanyak 102 orang.

**Tabel 3.1**  
**Ukuran Sampel**

No.	Kelas	Sampel
1	VIII A	44
2	VIII B	44
3	VIII C	42
4	VIII D	39
5	VIII E	45
Jumlah		214

## C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan alat ukur (angket) dalam bentuk *forced coice*. Teknik pengumpulan data melalui angket adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang dia ketahui (Arikunto, 2006:151).

Melihat cara memberikan jawaban, angket dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memberikan tanda checklist (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai (Arikunto, 2006: 152).

Setiap item dalam angket ini berisi suatu pernyataan yang menggambarkan perilaku dan faktor mencontek. Jawaban untuk masing-masing item terdiri dari dua alternatif jawaban meliputi “Ya” dan “Tidak”. Responden diminta untuk memberikan jawaban “Ya” jika item-item pernyataan itu sesuai dengan diri siswa dan dirinya dan “Tidak” bila sebaliknya. Pemberian skor pada alat ini mengacu kepada dua alternative jawaban, yaitu jawaban “Ya” diberi skor satu dan jawaban “Tidak” diberi skor nol. (Lembar jawaban responden dapat dilihat pada lampiran IV)

#### **D. Pengembangan Instrumen Pengumpulan Data**

##### **1. Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara berupa pertanyaan yang diajukan kepada responden secara lisan dan dijawab secara lisan pula untuk mengungkap gambaran keadaan obyektif layanan bimbingan dan konseling khususnya bimbingan belajar dalam upaya mengatasi perilaku mencontek di SMP Pasundan 3 Kota Bandung. Wawancara ini dilakukan kepada guru BK dan siswa SMP Pasundan 3 Kota Bandung. (Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran IV)

## 2. Menyusun Kisi-kisi Instrumen Pengumpul Data

Untuk memperoleh informasi atau keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian, maka perlunya pengembangan ruang lingkup permasalahan. Dengan adanya penyusunan ruang lingkup masalah, akan membantu penyusunan dan pengembangan butir-butir pernyataan. Jadi, dalam penyusunan instrument terlebih dahulu disusun kisi-kisi instrument berdasarkan indikator dari masing-masing variable.

Dari hasil pengembangan kisi-kisi instrument dari penelitian ini dihasilkan dua angket. Yang pertama, angket perilaku mencontek siswa yang bertujuan untuk memperoleh data tentang perilaku siswa dalam mengungkap cara-cara untuk mencontek. Dan kedua, angket faktor-faktor mencontek siswa yang bertujuan untuk memperoleh data tentang penyebab apa membuat siswa melakukan praktek mencontek. Kedua angket tersebut memiliki kisi-kisi dan item yang berbeda.

Angket ini dikonstruksi sendiri oleh peneliti yang dikembangkan dari kisi-kisi yang dibuat berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Alhadza (2004). Untuk lebih jelasnya, mengenai pengembangan kisi-kisi instrumen dan penyebaran butir pernyataan untuk instrumen dapat dilihat pada table berikut;

Pengembangan kisi-kisi instrumen dan penyebaran butir pernyataan untuk instrumen kebiasaan menonton tayangan sinetron remaja di televisi dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut:

**Tabel 3.2**  
**Kisi-Kisi Alat Ukur**  
**Pengungkap Perilaku Mencontek Siswa SMP**

Variabel	Aspek	Indikator	No Item
Perilaku	Mencontek dengan usaha sendiri	1. Membawa catatan kecil atau buku yang disimpan pada anggota badan atau pada pakaian.	1,2,3,4, 5,6
		2. Mencari bocoran soal	7,8
		3. Lempar-lemparan kertas contekan	9,10
		4. Curi-curi pandang pada teman di dekatnya.	11,12
	Mencontek dengan kerjasama	1. Bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan ujian/ulangan	13,14,15
		2. Menerima dropping jawaban dari pihak luar.	16,17
		3. Arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman.	18,19
		4. Menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan paper dan take home test.	20,21, 22,23
		5. Menggunakan HP	24,25, 26,27
		6. Giliran perge ke luar ruangan ujian untuk saling mendapatkan jawaban soal	28,29, 30

**Tabel 3.3**  
**Kisi-Kisi Alat Ukur**  
**Pengungkap Faktor-Faktor Mencontek Siswa**

Faktor	Indikator	No Item
Pribadi	1. Takut gagal	1,2
	2. Ingin mendapatkan nilai tinggi	3,4,5
	3. Tidak percaya diri	6,7
	4. Terlalu cemas menjalani ujian	8,9,10
	5. Mudah lupa atau sulit menghafal	11,12
	6. Mencari jalan pintas	13,14

	7. Orientasi pelajar pada nilai bukan pada ilmu	15,16
	8. Sudah menjadi kebiasaan	17,18
	9. Tidak ingin dianggap sok suci	19
Lingkungan	1. Terpengaruh teman atau melihat teman melakukan mencontek	20,21,22
	2. Mudahnya mendapatkan bocoran soal baik dari guru maupun teman	23,24
	3. Malas untuk belajar	25,26,27
	4. Guru/pengawas kurang tegas dalam menindak siswa yang mencontek	28,29
	5. Sekolah tidak pernah melakukan sidak (razia) tentang mencontek	30
	6. Posisi duduk atau kelas yang memungkinkan mencontek	31,32,33
	7. Kurangnya perhatian pihak guru/ pengawas	34,35,36
Guru/Pengawas	1. Merasa pengawas/guru kurang adil dan deskriminatif dalam pemberian nilai	37,38
	2. Menganggap sistem penilaian tidak objektif	39
	3. Penugasan guru/dosen yang tidak rasional atau banyak sekali	40,41,42
	4. Yakin bahwa dosen/guru tidak akan memeriksa tugas yang diberikan	43,44,45
	5. Guru tidak ada variasi dalam mengajar dan pada akhirnya pelajar menjadi malas belajar	46,47,48
	6. Guru terlalu banyak melakukan kerja sampingan sehingga tidak ada kesempatan untuk membuat soal-soal yang variatif	49,50
Sistem Evaluasi	1. Adanya peluang karena pengawasan yang kurang ketat	51,52
	2. Soal yang diberikan selalu berorientasi pada hafal mati dari text book	53,54

### 3. Uji Validitas Rasional

Suryabrata (1999:58) menyebutkan bahwa secara klasik, validitas instrumen didefinisikan sebagai *sejauh mana instrumen itu mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur*. Validitas instrumen merupakan derajat kecermatan-

ukur suatu instrumen. Derajat tersebut diuji dari aspek isi, konstruk dan kriteria.

Adapun reliabilitas instrumen merupakan penunjuk sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan instrumen tersebut dapat dipercaya. Reliabilitas instrumen ditunjukkan sebagai derajat keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda. Derajat konsistensi diperoleh sebagai proporsi variansi skor perolehan subjek. Dalam hal ini, skor perolehan terdiri dari skor murni dan skor kekeliruan galat pengukuran. Oleh karena itu, reliabilitas instrumen secara operasional dinyatakan sebagai koefisien korelasi ( $r$ ) (Suryabrata, 1999:41).

Secara rasional validitas instrumen penelitian dilakukan oleh kelompok panel penilai pakar yang berkompeten untuk memvalidasi materi (*content*), konstruk (*construct*) dan redaksi instrumen penelitian. Aspek isi meliputi kesesuaian materi pernyataan instrumen dengan landasan teori komitmen belajar yang dijadikan dasar dalam pengembangan instrumen. Pada aspek konstruk, instrumen divalidasi dari sisi kesesuaiannya dengan teori-teori kuantifikasi psikologis. Adapun aspek redaksional menyangkut struktur bahasa dalam item-item pernyataan instrumen. Kelompok panel penilai terdiri dari Dra. Tati Kustiawati, Dra. Aas Saomah, dan Ipah Saripah, M.Pd.

#### 4. Uji Validitas Empirik

Rumus yang digunakan untuk mencari validitas alat ukur tentang gambaran umum perilaku dan faktor-faktor mencontek siswa yang dikemukakan oleh Kuder dan Richardson/K-R 20 (Suharsimi Arikunto, 2005:100), sebagai berikut;

$$\rho_{\alpha} = \frac{N}{N-1} \frac{\sigma_A^2 - \sum \sigma_i^2}{\sigma_A^2}$$

$$\rho_{KR-20} = \frac{N}{N-1} \frac{\sigma_A^2 - \sum p_i q_i}{\sigma_A^2}$$

Keterangan:

N = banyaknya butir  
 $\sigma_A^2$  = variansi skor responden  
 $\sigma_i^2$  dan  $p_i q_i$  = variansi skor butir.

Untuk mencari  $t_{hitung}$  atau signifikansi digunakan rumus sebagai berikut:

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = harga  $t_{hitung}$  untuk tingkat signifikansi  
 r = koefisien korelasi  
 n = banyaknya subjek

Setelah harga  $t_{hitung}$  diperoleh, selanjutnya dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  untuk mengetahui tingkat signifikansinya. Hasil perhitungan dari kedua rumus di atas sebagai berikut: (Hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran VI)

### 1) Validitas Alat Ukur Perilaku Mencontek Siswa

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa indeks validitas  $t_{hitung}$  terentang dari 2,891 – 9,392 seluruh item dengan jumlah 30 item. Dengan ketentuan  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  (1,66) yang merujuk pada Suharsimi Arikunto (2005) (table dapat dilihat pada Lampiran VI distribusi nilai t), maka batas minimal untuk menyatakan item tersebut signifikan adalah pada tingkat kepercayaan 95%. Sehingga item yang dinyatakan layak untuk dipergunakan sebanyak 30 item pernyataan.

### 2) Validitas Alat Ukur Faktor-faktor Mencontek Siswa

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa indeks validitas  $t_{hitung}$  terentang dari 2,068 – 9,030 seluruh item dengan jumlah 54 item. Dengan ketentuan  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  (1,66) yang merujuk pada Suharsimi Arikunto (2005) (table dapat dilihat pada Lampiran VI distribusi nilai t), maka batas minimal untuk menyatakan item tersebut signifikan adalah pada tingkat kepercayaan 95%. Sehingga item yang dinyatakan layak untuk dipergunakan sebanyak 54 item pernyataan.

## 5. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ini dimaksudkan untuk mengetahui keterandalan alat ukur atau ketetapan alat ukur. Pengujian reliabilitas instrumen bertujuan untuk melihat tingkat keterandalan atau kemantapan sebuah instrumen (*level of consistency*) penelitian atau dengan kata lain sejauh mana instrumen mampu menghasilkan skor-skor secara konsisten (Cece Rakhmat & M. Solehudin, 2006:70). Jika suatu alat ukur yang memiliki reliabilitas baik, maka alat ukur



tersebut dapat memberikan skor yang relatif sama pada seorang responden jika responden tersebut mengisi kuesioner itu pada waktu yang berbeda.

Uji realibilitas item alat ukur menggunakan rumus *product moment pearson's* (Suharsimi Arikunto, 2005:79). Secara lengkap rumusnya sebagai berikut;

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r = korelasi product moment pearson's

n = banyaknya sampel penelitian

X = variabel bebas

Y = variabel terikat

Selanjutnya untuk mengetahui signifikansinya digunakan rumus t, yaitu sebagai berikut:

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = harga  $t_{hitung}$  untuk tingkat signifikansi

r = koefisien korelasi

n = banyaknya subjek

Bila nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada nilai  $t_{tabel}$  pada taraf kepercayaan 99%, maka alat ukur tersebut dinyatakan reliabel. Selanjutnya, tingkat keamatan reliabilitas dapat dilihat dari nilai r (koefisien korelasi) yang diperoleh

diinterpretasikan ke dalam kriteria penafsiran reliabilitas (hubungan), seperti dalam tabel berikut: (Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada lampiran VI)

**Tabel 3.4**  
**Rentang Koefisien Reliabilitas**

Indeks Hubungan	Kriteria Korelasi
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

(Sugiyono, 2007:257)

#### 1) Reliabilitas Alat Ukur Perilaku Mencontek Siswa

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, menunjukkan koefisien reliabilitas untuk alat ukur gambaran umum perilaku mencontek siswa sebesar 0,84. Dengan hasil koefisien realibilitas sebesar 0,84, menurut kriteria termasuk pada kategori **sangat kuat** dan ini berarti signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

#### 2) Reliabilitas Alat Ukur Faktor-faktor Mencontek Siswa

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, menunjukkan koefisien reliabilitas untuk alat ukur gambaran umum perilaku mencontek siswa sebesar 0,949. Dengan hasil koefisien realibilitas sebesar 0,949, menurut kriteria termasuk pada kategori **sangat kuat** dan ini berarti signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

## E. Pengolahan Data

### 1. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah suatu langkah pemeriksaan terhadap data yang diperoleh dalam rangka pengumpulan data, sehingga verifikasi data ini bertujuan untuk menyeleksi atau memilih data yang memadai untuk diolah, dengan cara memilih lembar daftar cek yang telah diisi dengan lengkap. Dari hasil verifikasi tersebut diperoleh data yang diisikan responden menunjukkan kelengkapan dan cara pengisian yang sesuai dengan petunjuk, atau jumlah data sesuai dengan sampel dan semuanya memenuhi persyaratan untuk dapat diolah

### 2. Penyekoran Data

Setelah diketahui item-item pernyataan yang layak dan memenuhi syarat untuk digunakan sebagai data penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan penyekoran. Angket yang telah disusun oleh peneliti berupa kuesioner yang mempunyai alternatif jawaban Ya-Tidak (*forced choice*) dengan cara pengisian memberikan tanda *checklist* (√). Pernyataan dalam angket berbentuk positif dan negatif dengan sistem penyekoran yang digunakan adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.5**  
**Ketentuan Pemberian Skor**

Perilaku Mencontek Siswa	
Ya	Tidak
1	0
0	1
Faktor-Faktor Mencontek Siswa	
Ya	Tidak
1	0
0	1

### 3. Pengelompokkan Data

Pengelompokkan data dilakukan dengan menggunakan proses perhitungan kriteria skor ideal, yaitu:

$$\bar{X}_{\text{ideal}} + Z (SD_{\text{ideal}})$$

Keterangan:

$X_{\text{ideal}}$  = skor maksimal yang mungkin diperoleh siswa jika semua pernyataan dijawab dengan benar

$\bar{X}_{\text{ideal}}$  =  $\frac{1}{2}$  dari skor ideal

$SD_{\text{ideal}}$  =  $\frac{1}{3}$  dari  $X_{\text{ideal}}$

$Z$  = luas Daerah dari kurva normal (0,61)

Dari nilai skor ideal tersebut dapat menentukan pengkategorian data, yaitu dengan menggunakan tabel selang interval kategori yang diperoleh dari kriteria ideal. Kriteria ideal tersebut antara lain: a) kategori tinggi berada pada luas daerah normal sebesar 27% sebelah kanan dengan  $Z = +0,61$ . b) kategori sedang berada pada luas daerah kurva sebesar 46%

atau letaknya terentang antara  $Z = -0,61$  sampai dengan  $Z = +0,61$  dan c) kategori rendah berada pada luas daerah kurva sebesar 27% sebelah kiri kurva normal dengan  $Z = -0,61$ .

**Tabel 3.6**  
**Tabel Kriteria Skor Ideal**

No	Kriteria	Kategori
1	$x \geq \bar{x}_{ideal} + 0,61 SD_{ideal}$	Tinggi
2	$\bar{x}_{ideal} - 0,61 SD_{ideal} \geq x \leq \bar{x}_{ideal} + 0,61 SD_{ideal}$	Sedang
3	$x \leq \bar{x}_{ideal} - 0,61 SD_{ideal}$	Rendah

(Riduwan, 2005:216)

Dari tabel kriteria skor ideal tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel perhitungan skor ideal pada masing-masing variabel, yaitu:

**Tabel 3.7**  
**Tabel Perhitungan Skor Ideal**  
**Perilaku Mencontek Siswa**

No	Perilaku Mencontek Siswa
1	$X_{ideal} = 30$
2	$\bar{x}_{ideal} = \frac{1}{2} \times 30 = 15$
3	$SD_{ideal} = \frac{1}{3} \times 15 = 5$

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui hasil perhitungan skor ideal sebagai berikut:

**Tabel 3.8**  
**Hasil Perhitungan Skor Ideal**

Perilaku Mencontek Siswa		
Kategori Tinggi	$x \geq 15 + 0,61 (5)$	$x \geq 18,05 - 30$
Kategori Sedang	$15 - 0,61 (5) \geq x \leq 15 + 0,61 (5)$	$12,95 \geq x \leq 18,05$
Kategori Rendah	$x \leq 15 - 0,61 (5)$	$x \leq 12,95$

Dari perhitungan kriteria tersebut dapat diketahui gambaran umum perilaku mencontek yang dilakukan siswa.

#### F. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan, selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk persentase. Selain itu untuk mengelompokkan siswa digunakan standar deviasi. Penentuan kedudukan siswa dengan standar deviasi yaitu penentuan kedudukan dengan membagi kelas atas kelompok-kelompok. Kemudian penentuan kedudukan dengan standar deviasi ini dilakukan dengan cara pengelompokan atas tiga ranking.

Langkah-langkah dalam menentukan kedudukan siswa ke dalam tiga ranking, sebagai berikut:

1. Menjumlahkan skor semua siswa.
2. Mencari nilai rata-rata (*Mean*) dan simpangan baku (Standar Deviasi), dengan

menggunakan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} \quad (\text{Furqon, 1999 : 36})$$

$$s = \sqrt{\frac{n \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}} \quad (\text{Furqon, 1999 : 58})$$

3. Menentukan batas-batas kelompok.
  - a. Kelompok mencontek yang tinggi : Semua siswa yang mempunyai skor sebanyak skor rata-rata plus satu standar deviasi ke atas;
  - b. Kelompok mencontek sedang : Semua siswa yang mempunyai skor antara  $-1s$  dan  $+1s$ ;
  - c. Kelompok mencontek rendah : Semua siswa yang mempunyai skor rata-rata minus satu standar deviasi ke bawah.

(Arikunto, 2005 : 263-264)

#### **G. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian meliputi beberapa langkah sebagai berikut.

1. Membuat proposal penelitian dan mengkonsultasikannya dengan dosen mata kuliah Metode Riset Bimbingan Konseling.
2. Proposal penelitian yang telah disahkan oleh dosen mata kuliah diserahkan dengan persetujuan dari dewan skripsi, calon dosen pembimbing skripsi serta ketua jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
3. Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing skripsi pada tingkat fakultas.
4. Mengajukan permohonan izin penelitian dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang memberikan rekomendasi untuk melanjutkan ke tingkat Fakultas dan Rektor UPI. Kemudian dilanjutkan pada kantor Badan Kesatuan Bangsa, Perlindungan dan Pemberdayaan Kota Bandung. Surat izin penelitian yang telah disahkan kemudian disampaikan pada kepala sekolah SMP Pasundan 3 Bandung.

5. Membuat instrumen penelitian berikut penimbangannya kepada tiga orang ahli.
6. Mengumpulkan data dengan menyebarkan angket pada 214 siswa SMP Pasundan 3 Bandung kelas VIII Tahun ajaran 2009/2010. Penyebaran angket dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2009.
7. Mengolah dan menganalisis data hasil sosiometri dan deskripsi prilaku dan faktor-faktor mencontek siswa SMP Pasundan 3 Bandung kelas VIII Tahun ajaran 2009/2010.
8. Pembuatan program bimbingan hipotetik berdasarkan hasil analisis data deskripsi prilaku dan faktor-faktor mencontek siswa.
9. Uji kelayakan program bimbingan hipotetik dengan menggunakan skala Likert yang diberikan kepada ahli/dosen.
10. Penyempurnaan program berdasarkan hasil diskusi dan penilaian yang telah dilakukan, sehingga program tersebut memiliki kelayakan untuk dilaksanakan.